

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002:23). Tetapi perkembangan pada masa remaja untuk saat ini sangat disayangkan karena banyaknya hal yang menyimpang mempengaruhi masa remaja yang dimulai dari dunia modern sebagai faktor utama yang memberi pengaruh buruk terhadap pergaulan remaja.

World Health Organization (WHO) memberikan rentang usia pada remaja mulai dari 10 – 19 tahun dan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 rentang usia pada remaja dari 10-18 tahun. Berdasarkan pendekatan sosiologis, kehidupan dan perkembangan remaja mesti dipahami dalam konteks kehidupan sosial mereka, kehidupan kelompok remaja satu dan yang lainnya akan berbeda. Masa remaja merupakan masa di mana pembentukan dan pengembangan kepribadian akan terjadi melalui sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi remaja, sosialisasi merupakan proses mencapai kedewasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan nilai-nilai yang ada (Willis, 2012 : 2-3).

Perkembangan yang terlalu cepat saat ini berdampak pada kondisi kehidupan sosial masyarakat, tak jarang hal tersebut memiliki dampak negatif, salah satunya adalah pergaulan bebas oleh remaja. Secara umum, pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja akan melanggar aturan-aturan umum di dalam masyarakat, seperti merokok, berkelahi, minum-minuman keras, narkoba, hingga kepada seks bebas atau seks pra-nikah. Adanya seks pra-nikah dalam pergaulan remaja semakin menggelisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena kehidupan remaja, secara biologis akan berkembang pula salah satu hal yang menjadi kebutuhan biologis, yaitu dorongan untuk melakukan seks. Bukanlah hal yang salah untuk melakukan seks, hanya saja dibutuhkan syarat-syarat dan aturan-aturan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat untuk melakukan hal tersebut, yang menjadi permasalahannya adalah saat remaja tersebut tidak memenuhi syarat dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat untuk melakukan hubungan tersebut (Azwar, 2009:30).

Perilaku menyimpang remaja banyak disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah pola asuh yang tidak tepat dari orang tua kepada anaknya. Biasanya bagi orang tua, untuk menghindari anaknya dari perilaku menyimpang mereka akan membatasi pergaulan sosial anaknya dengan harapan anaknya akan terhindar dari perilaku menyimpang tersebut. Maka dari itu faktor dari pengasuhan orang tua juga merupakan faktor utama terjadinya penyimpangan pada remaja seperti dalam hal pergaulan bebas atau bisa juga disebabkan oleh remaja yang memiliki keluarga bermasalah (*broken home*) sehingga remaja kurang terkontrol oleh orang tuanya sendiri.

Belum lagi pola asuh orangtua yang permisif, yaitu membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau tidak memperingati anak apabila anak dalam bahaya dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua, sehingga seringkali disukai oleh anak. Fenomena yang ada di lapangan, orangtua dan masyarakat bahkan memberikan izin anak-anaknya untuk berpacaran, yang hampir setiap malam anak-anak tersebut keluar malam berpacaran dipinggir jalan dan pulang sampai larut malam, jika anak-anak mereka tidak keluar seperti itu, orangtua beranggapan anaknya tidak laku atau tidak mempunyai pergaulan dengan teman-teman sebayanya (Tridhonanto, 2014:14).

Pergaulan yang terlalu bebas ini menyebabkan masalah sosial khususnya di kalangan remaja yang berpacaran. Kurangnya peran orang tua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anaknya dan juga kurangnya pengawasan terhadap mereka menjadikan pergaulan pada mereka semakin bebas. Sehingga tidak ada jarak antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya, yang bisa menyebabkan terjadinya perzinahan. Hal inilah yang menyebabkan atau menimbulkan kawin hamil yang kemudian dinikahkan untuk menutupi aib keluarga. Kawin hamil atau yang sering disebut dengan istilah *Married By Accident* (MBA) adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sebuah insiden yang tidak diduga seperti tertangkapnya

sepasang remaja dan mengharuskan mereka untuk dinikahkan sebab tuntutan dari masyarakat sekitar.

Seperti halnya yang terjadi di *Nagari* Parambahan, dari penelitian yang peneliti lakukan, meskipun sudah ada hukum adat bagi yang *Married By Accident* yaitu berupa cuci kampung atau di beri sanksi dan denda. Namun hukum adat tersebut seperti tidak dihiraukan sehingga tidak memberikan efek jera, karena dari tahun ke tahun fenomena *Married By Accident* selalu terjadi. Pada tahun 2020 terdapat satu kasus MBA, tahun 2021 terdapat dua MBA, tahun 2022 terdapat tiga kasus MBA dan pada tahun 2023 terdapat dua kasus MBA. Dalam rentang empat tahun belakang terdapat delapan kasus MBA, dari delapan kasus tersebut terdapat dua orang janda. Dalam kasus MBA ini semua perempuannya adalah orang asli parambahan. Di lingkungan nagari, banyaknya para remaja yang berpacaran di pinggir jalan sampai larut malam, seperti diberikan kebebasan tanpa adanya pengawasan dan kontrol sosial dari orang tua maupun tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Tentu hal ini menjadi aib bagi keluarga maupun nagari dan termasuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja, maka dari itu tidak adanya ketegasan dari masyarakat maupun pemerintahan nagari membuat fenomena *Married By Accident* dari tahun ke tahun akan selalu terjadi peningkatan.

Untuk saat sekarang ini gaya hidup berpacaran remaja sudah melampaui batas tidak hanya disebabkan oleh pergaulan melainkan pemaknaan seks sebelum menikah. Di *Nagari* Parambahan banyak dari kaum remaja menganggap kolot jika ketika berpacaran berhubungan dengan lawan jenis merupakan pembuktian cinta yang

sesungguhnya dengan simbol cinta dalam gaya hidup modern. Dengan terjadinya kecolongan terhadap pihak perempuan maka jalan satu-satunya bagi keluarga kedua belah pihak yaitu menikahkan anak mereka untuk menutup aib bagi si perempuan. Dengan itu pernikahan dini dapat terjadi karena diakibatkan oleh MBA itu sendiri.

Pada umumnya orang tua menaruh perhatian besar kepada upaya pengasuhan anak. Begitu juga halnya dengan keluarga matriloal Minangkabau ini. Masyarakat Minangkabau menganut garis keturunan menurut garis ibu atau matrilineal. Hal ini membuat anak lebih dekat dengan keluarga luas dari pihak ibunya. Dalam masyarakat minangkabau, penggunaan tenik-teknik tradisional dalam mengasuh anak-anak telah mengalami kemunduran. Pola pengasuhan anak yang tradisional ini cenderung bersifat otoriter. Pola asuh ini membuat orang tua lebih keras terhadap anaknya dan senantiasa menguasai anak-anaknya. Mereka menentukan bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku. Semakin mereka mendidik anak secara otoriter untuk berperilaku tertentu, anak pun semakin gencar menantang, tidak patuh dan keras kepala. Sifat menentang dan memberontak merupakan ciri watak yang normal dikalangan (Balson, 1993 : 173).

Ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah tata cara yang digunakan untuk merawat, mendidik, dan mengasuh anak. Dalam ilmu antropologi pola asuh lebih dikenal dengan istilah *child rearing*. Cara pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan kepribadian dasar yang berbeda pula. Menurut Freud bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak penting bagi pembentukan kepribadian seseorang setelah dewasa nanti (Danadjaja, 1988:53).

Dalam sistem kekerabatan di Minangkabau dapat melihatnya dari sudut hukum adat matrilineal, jika terdapat remaja di Minangkabau hamil tanpa ada ikatan pernikahan maka hukum anak dalam hubungan tersebut hanya memiliki ibu dan tidak dengan bapak. Hal seperti ini dalam masyarakat Minangkabau adalah perbuatan yang tercela dan sangat tidak terpuji. Maka dari itu, masyarakat matrilineal di Minangkabau jika terdapat seorang gadis hamil karena tidak adanya ikatan pernikahan yang sah maka dari itu gadis tersebut diusahakan oleh keluarganya untuk dinikahkan dengan laki-laki yang menyebabkan si gadis hamil. Namun apabila laki-laki tersebut tidak mau bertanggung jawab atau tidak ingin mengawini gadis tersebut, maka keluarga dapat mencarikan laki-laki lain yang mau mengawininya agar kecelakaan yang terjadi tidak menjadi aib bagi seorang perempuan dan keluarganya lalu dengan tujuan agar kelak anak yang dilahirkan mempunyai status seorang bapak atau orang tua (Tandibato, 2019 : 66).

Berangkat dari permasalahan yang dijelaskan diatas peneliti percaya masalah ini memerlukan penyelidikan lebih dalam dan ingin melakukannya sehingga menemukan jawaban bagaimana latar belakang keluarga remaja MBA sehingga fenomena ini terjadi di nagari dan menjerumuskan para remaja ke dalam MBA dan ingin mengetahui apa faktor-faktor penyebab *Married By Accident* apakah di pengaruhi langsung oleh pola asuh orang tua atau memang ada penyebab lainnya seperti lingkungan sosial budaya ataupun lingkungan pergaulan remaja itu sendiri. Penelitian ini beralokasi di *Nagari* Parambahan, Kec. Bukit Sundi, Kab. Solok .

B. Rumusan Masalah

Berbagai persoalan yang terjadi dalam perkembangan masyarakat saat ini, dimana para remaja dalam hal bergaul sudah melampaui batas. Untuk saat sekarang ini pacaran adalah hal yang biasa didengar oleh kalangan masyarakat tapi permasalahan yang muncul bukan hanya karena berpacaran biasa, tetapi berpacaran layaknya suami istri sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan lalu dinikahkan secara terpaksa karena sebuah insiden dengan istilah “gaulnya” MBA (*Married By Accident*). Biasanya hal menyimpang yang terjadi pada remaja itu sendiri semata-mata bukan karena mereka nakal tetapi ada faktor yang membuat mereka merasa lebih bebas akan kehidupan percintaan, terutama sekali faktor yang menyebabkan perilaku remaja menjadi menyimpang yaitu cara pengasuhan asuh orang tua mereka bagaimana orang tua mendidik anak dan begitu sebaliknya, tidak hanya itu kenakalan remaja juga disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat, seperti nilai-nilai yang mereka terima di tengah berkembangnya teknologi informasi dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan faktor utama dari permasalahan yang timbul, prioritas pendidikan bagi orang tua adalah mengajarkan kepada anaknya tentang pengetahuan agama dan sopan santun hingga akhlak yang baik. Pola asuh yang demikian menentukan watak dan karakter seorang anak. Keberhasilan dalam mengembangkan dan mengamalkan nilai religius bergantung pada jalinan kasih anak dan orang tua, karena peran orang tua tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh orang lain (Baharun, 2016 : 105).

Keluarga, terutama orang tua paling mengkhawatirkan perilaku menyimpang yang terjadi pada anaknya dibawa oleh pergaulan bebas. Hal ini ditandai dengan kerugian psikologis yang dialami seorang anak akibat kesalahan orang tua, seperti pola pengasuhan yang terlalu menuntut atau keluarga yang bermasalah hingga perpisahan terjadi (*broken home*), seorang anak yang temperamental dapat terjadi akibat hal ini. Namun, sebagian besar orang tua tidak mempertimbangkan hal-hal kecil seperti ini, sementara itu perilaku dan tingkah laku remaja juga dibentuk oleh lingkungan sosialnya, oleh sebab itu orang tua biasanya membatasi pergaulan anaknya untuk mencegah agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan atau tidak terduga.

Keluarga terutama orang tua, paling mengkhawatirkan perilaku menyimpang yang dibawa oleh pergaulan bebas. Hal ini ditandai dengan kerugian psikologis yang dialami seorang anak akibat kesalahan orang tuanya, seperti gaya pengasuhan yang terlalu menuntut atau keluarga yang bermasalah (*broken home*). Karena itu, seorang anak mungkin menjadi temperamental tetapi kebanyakan orang tua tidak menyadarinya. Sementara itu, perilaku dan tingkah laku remaja juga dibentuk oleh lingkungan sosialnya, oleh karena itu orang tua biasanya membatasi pergaulan anaknya untuk mencegah agar remaja tersebut tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan atau tidak terduga.

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan di teliti adalah :

1. Bagaimana Latar Belakang Keluarga Remaja MBA sehingga Fenomena ini terjadi di Nagari
2. Apa faktor-faktor penyebab *Married By Accident* apakah di pengaruhi langsung oleh pola asuh orang tua atau memang ada penyebab lainnya seperti lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan remaja itu sendiri

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan Latar Belakang Keluarga Remaja MBA sehingga Fenomena ini terjadi di Nagari
2. Mengidentifikasi faktor penyebab *Married By Accident* apakah di pengaruhi langsung oleh pola asuh orang tua atau memang ada penyebab lainnya seperti lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan remaja itu sendiri

D. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 manfaat dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Tujuan peneliti dalam melakukan kajian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu di bidang antropologi sosial dan untuk menyediakan data yang terkait dengan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pihak terkait mengenai fenomena remaja MBA (*Married By Accident*).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan yang mengkaji subjek masalah yang sedang diselidiki penulis. Pencarian literatur ini dilakukan oleh penulis untuk memastikan bahwa argumentasi yang mereka teliti tidak pernah sama sekali ditulis atau tidak identik dengan karya orang lain, menulis kembali dan menemukan beberapa makalah ilmiah, jurnal, buku dan skripsi.

Pertama, pada skripsi Yosi Davista (2020) dengan judul "*Fenomena Married By Accident (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah)*". Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui pendekatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu faktor penyebab dari *married by accident*, dimana terdapat faktor internal yaitu kurangnya pemahaman remaja terhadap agama sehingga itu bisa menjadi pemicu terjadinya *married by accident*, hawa nafsu yang tidak terkontrol, kurangnya edukasi seks dan pemahaman tentang *married by accident*. Sedangkan, Faktor eksternal dilihat dari kurangnya pengawasan dan pola pengasuhan dari orang tua, teman bergaul, internet, hingga sanksi adat yang tidak jelas dan tidak tegas. Sikap masyarakatnya terhadap fenomena yang terjadi di Desa tersebut terdiri atas tiga unsur sikap, yang pertama

aspek pengetahuan (kognisi) dimana *married by accident* dianggap sesuatu yang tabu dan juga dianggap sebagai aib keluarga dan Desa. Kedua aspek perasaan (afeksi) seperti perasaan kesal dan perasaan khawatir, karena dari tahun 2018-2019 kasus *married by accident* selalu bertambah. Ketiga aspek kehendak (konasi) seperti menegur dan menasehati, hingga diberi peringatan jika melanggar norma adat akan diberi sanksi di Desa Renah Semanek dalam bentuk sanksi seperti harus membersihkan kampung dan di arak keliling desa lalu mengaktifkan kembali remaja Islam masjid (RISMA). Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu, mengkaji tentang fenomena dan perilaku remaja yang terlibat dalam *MBA* yang disebabkan oleh faktor utama yaitu kurangnya sikap waspada pada diri dan pengawasan orang tua. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbeda dengan penelitian ini adalah pada penelitian saya membahas bagaimana latar belakang keluarga remaja *MBA* sehingga bisa terjebak *MBA* dengan melihat sikap dan perilaku remaja. Dan juga pada fenomena yang terjadi di *Nagari* Parambahan masyarakat memiliki pandangan tersendiri terhadap kasus *MBA* tersebut.

Kedua, pada skripsi Narulita Dwi Stevani (2018) yang berjudul "*Faktor – Faktor Remaja Hamil di Luar Nikah di Kampung Masjid Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung (Studi Kasus 3 Remaja)*" Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui pendekatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Faktor penyebab kehamilan remaja adalah karena pentingnya keluarga, pola asuh pasif karena memiliki kemandirian yang tidak terbatas,

dan pola asuh otoriter karena pergaulannya dengan orang lain terbatas. Dengan demikian, ini mempengaruhi anak-anak untuk kehamilan yang tidak sah. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu, menjelaskan alasan yang menyebabkan remaja hamil di luar nikah, seperti peran keluarga dengan pola asuh permisif karena menerima kebebasan tanpa batas dan pola asuh otoriter yang tidak memungkinkan adanya kebebasan karena orang tua sangat membatasi pergaulan. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas faktor utama dari remaja hamil diluar nikah tidak hanya dari pola asuh orang tua saja melainkan terdapat beberapa faktor utama yang menyokong remaja tersebut hamil diluar nikah. Dan juga untuk pembahasan penelitian ini remaja tersebut hamil diluar nikah yang terdapat dua kemungkinan dimana remaja itu ada yang dinikahkan ada juga yang tidak. Sedangkan penelitian saya dengan tema yaitu MBA (*Married By Accident*) yang artinya perkawinan yang disebabkan karena adanya insiden kehamilan sebelum menikah dan diharuskan untuk menikah makanya terdapat istilah tersebut.

Ketiga, pada artikel Moh. Makmun dan Santi Rahmawati (2022) dalam jurnal Hukum Keluarga Islam, yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Pembentukan Keluarga Married By Accident*" Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini yaitu bantuan orang tua untuk keluarga dari *married by accident* adalah nasihat dan dukungan, komunikasi yang erat dengan anak hingga memberikan waktu luang di mana anak dapat berbicara bersama dan bertanya masalah apa yang sedang dihadapi anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi *married by accident* antara lain cinta

yang berlebihan hingga menimbulkan obsesi satu sama lain, saling menginginkan, ketidakmampuan untuk mengatakan tidak atau menolak, melemahnya nilai-nilai agama, pengaruh media massa dan terakhir pemaksaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu, Menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak. Keluarga sendiri adalah lingkungan pertama dan utama pendidikan dini bagi anak yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbeda dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pendampingan orang tua terhadap anaknya agar tidak terjebak kedalam MBA sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua terhadap remaja sehingga remaja tersebut melakukan MBA yang disokong kuat oleh pergaulan tanpa batas bagi seorang remaja itu sendiri.

Keempat, pada artikel Khadijah Alavi dkk (2012) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, yang berjudul "*Hamil Luar Nikah dalam Kalangan Remaja (Pregnancy Out of Wedlock among Teenagers)*". Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui pendekatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut temuan penelitian, remaja yang hamil di luar nikah memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya dan mendorong remaja lain untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja dipengaruhi oleh kondisi kehidupan mereka, tekanan teman sebaya, dan akses ke konten seksual yang tersedia secara bebas di internet, yang membuat mereka hamil di luar nikah. Remaja dapat

menurunkan angka kehamilan remaja di luar nikah dengan cara membuat orang tua dan pihak sekolah mengawasi mereka secara terus-menerus. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu, menjelaskan remaja yang hamil diluar nikah tidak mendapat perhatian orang tua yang baik dan memiliki komunikasi buruk dengan orang tua sendiri sehingga pola asuh yang digunakan orang tua terhadap remaja tersebut tidak berfungsi lagi dengan baik, oleh karena itu remaja mendapat kebebasan tanpa batas dengan lingkungan. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbeda dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menjelaskan bagaimana hamil luar nikah disebabkan salah laku seksual remaja terhadap kefungsiannya keluarga. Orang tua kurang memberikan didikan rohani dan sosial yang sempurna kepada remaja sehingga mereka terjebak dengan berbagai masalah sosial yang tidak terkawal melalui penyimpangan seksual yang tidak baik dalam pergaulan.

Kelima, pada artikel Rahmi Fauziah dan Erianjoni Erianjoni (2019) dalam jurnal *Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, dengan judul “*Respon Masyarakat Pada Perempuan Yang Hamil Sebelum Menikah (Married By Accident) Di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar*” Metode studi kasus kualitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, mereka kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, pertama mereka yang menolak dimana hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat sekitar. Kedua yang setuju, menyesal karena tidak berguna dan tidak akan berubah lagi ini

sudah menjadi takdir atau malapetaka. Ketiga bersifat netralitas seperti halnya ini merupakan sebuah gejala perubahan zaman dan sudah berlangsung lama. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan rencana penelitian saya yaitu, penelitian ini membahas mengenai MBA yang memang benar-benar di pengaruhi oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap remaja. Kemudian yang menjadikan penelitian saya berbeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana respon masyarakat setempat terhadap remaja yang terjebak hamil diluar nikah atau MBA yang mana penelitian ini menimbulkan kontroversi dalam masyarakat mulai dari masyarakat yang menolak, menerima, dan masyarakat yang netralitas. Cara masyarakat bereaksi terhadap MBA biasanya melalui proses komunikasi di mana orang mempelajari sesuatu, menilainya, dan memberi makna sebelum bertindak dalam lingkungan sosial..

F. Kerangka Pemikiran

Dalam antropologi, budaya mengacu pada seluruh rangkaian pemikiran, perbuatan, dan kreasi yang dibuat orang dalam masyarakat dan menjadi milik mereka melalui pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa hampir semua perilaku manusia adalah "kebudayaan", karena dalam kehidupan sosial sangat sedikit yang tidak memerlukan belajar untuk menyesuaikan diri, seperti tindakan naluriah, refleks, dan sebagainya. Tindakan ini terjadi karena adanya proses fisiologi. Kebudayaan berperan penting dalam kehidupan sehari – hari dimana kebudayaan memberikan pengaruh kepada seseorang dalam cara berpikir sehingga kebudayaan dapat menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari seseorang tersebut (Koentjaraningrat, 2015 : 144-145).

Konsep budaya pada dasarnya berperan sebagai tolak ukur dari tanda-tanda yang disadari oleh para pelaku budaya. Maknanya meliputi penilaian terhadap pelaku budaya sendiri, makna dalam budaya tidak bersifat privat tetapi publik. Budaya berkembang menjadi seperangkat makna yang telah diwariskan secara historis dan direpresentasikan melalui simbol-simbol. Termasuk bagaimana penilaian masyarakat terhadap remaja yang terjebak dalam MBA sehingga fenomena terjerumusnya remaja ke dalam MBA di pertanyakan (Saifuddin dan Fedyani, 2006 : 290-291).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dan terdiri dari laki-laki dan perempuan yang diikat oleh ikatan matrimonial dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan terencana. Secara antropologi, keluarga adalah kelompok terkecil pada masyarakat yang terdiri dari dua bagian, yakni keluarga kecil (*nuclear family*) yang di dalamnya ada ayah, ibu, dan anak. Kemudian keluarga luas (*extended family*) yang di dalamnya ada ayah, ibu, anak, paman, bibi, om, tante, kakek, nenek, dan lain sebagainya. Keluarga merupakan bagian dari unit rumah tangga dimana terdapat suatu penyesuaian dan perubahan hal ini dapat dilihat dari sistem masyarakat yang lebih kolektif dan keluargapun masih bersifat keluarga besar. Setiap keluarga merupakan bagian dari anggota suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda. Kebudayaan itu sendiri mempunyai nilai dan norma yang diterapkan di tengah masyarakat sebagai acuan atau pedoman ketika bertindak yang dianggap layak di tengah masyarakat. Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat didapatkan melalui proses belajar dan keluarga sendiri menjadi tempat pertama untuk proses tersebut (Khairuddin, 1997 : 3).

Pembentukan rasa cinta dan tanggung jawab keluarga terhadap anak terdapat pada pola asuh orang tua sendiri. Pola asuh adalah membentuk tingkah laku anaknya sesuai dengan standar dan nilai yang baik sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat, maka orang tua harus mendidik, menasihati, mendisiplinkan, dan melindungi keturunannya. Gaya pengasuhan ini dikenal dengan parenting. Terdapat tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter (gaya pengasuhan yang membatasi), pola asuh demokratis (mendorong anak untuk mandiri tetapi masih ada batasan), dan pola asuh permisif (tidak menuntut dan bebas). Pembentukan pola asuh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar dimana anak akan berinteraksi dengan masyarakat sehingga mendapatkan teman bergaul untuk belajar, lingkungan sosial akan mempengaruhi karakter dan perilaku anak. Lingkungan sosial tersebut terbentuk karena adanya interaksi anak dengan masyarakat sekitar, karena apa yang dipresepsikan anak mengenai dirinya tidak terlepas dari peran dan status sosial yang disandang dan juga persepsi yang diberikan masyarakat berpengaruh kepada peran status yang ada pada diri anak (Hurlock, 1978 : 93-94).

Margaret Mead (dalam Santrock, 2012), Mead mengemukakan bahwa pada saat ini remaja memiliki tugas utama yaitu mencari identitas diri yang bermakna. Dalam masyarakat demokratik modern tugas ini sulit untuk diukur dari pada masyarakat primitif. Nilai-nilai dan tingkah laku yang orang tua berikan tidak lagi sebagai modal bagi remaja, karena remaja sendiri beranggapan hal tersebut bakal kalah saing dari mode yang ditampilkan melalui media massa. Lagi pula, di usia saat ini remaja berupaya memisahkan diri dari ketergantungan mereka pada orang tua, yang mana

mereka seringkali melanggar aturan dan larangan yang diberikan. Oleh karena itu remaja diajarkan untuk mengevaluasi perilakunya sendiri, dengan tidak lagi menerapkan standar nilai yang diberi oleh orang tua dan menggantikannya dengan standar nilai teman pergaulannya. Remaja memandang dunia sebagai hal yang terlalu rumit, relativistik, tidak dapat diprediksi, dan ambigu karena kecepatan perubahan masyarakat hingga dalam perluasan sistem nilai agama dan hal-hal duniawi, dan juga teknologi modern (Raharja dan Indati, 2018 : 96-104).

Dalam pandangan antropologi budaya perkembangan remaja dikaitkan dengan temuan Mead saat meneliti remaja-remaja di Samoa. Hubungan antara remaja laki-laki dan perempuan di samoa kehidupannya masih tergolong bebas. Pada temuan tersebut Mead menggambarkan keharmonisan dalam keluarga besar, dimana seorang remaja dekat dengan kakek nenek, paman, bibi, dan sepupunya selain ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Mead tidak menemukan pergolakan yang terlihat di Samoa. Selama pubertas remaja dalam temuan ini Mead memberikan penjelasan mengapa tidak ada gejala pubertas di Samoa karena remaja di Samoa lebih stabil emosinya sebab budaya di sana tidak membatasi secara ketat pergaulan remaja dan karena kontrol keluarga inti yang tidak dominan pada remaja (Syahrizal, 2016 : 161-174).

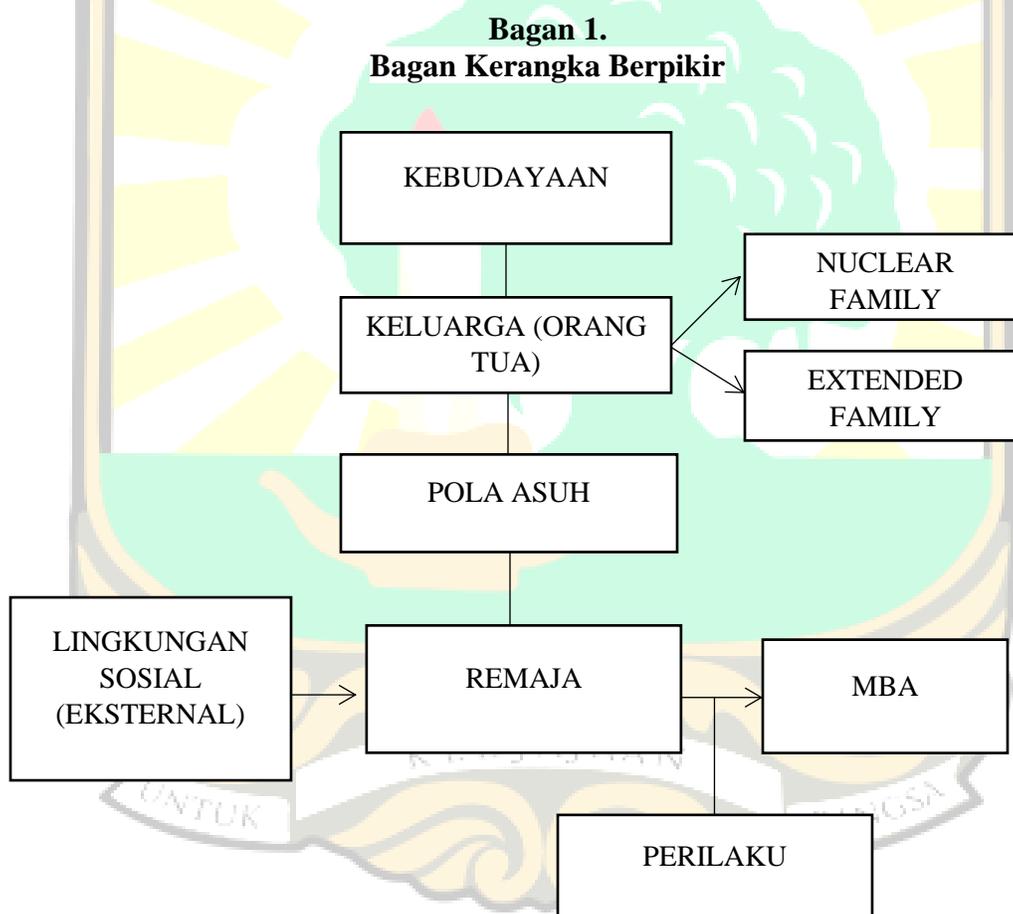
Masa remaja adalah masa yang penuh kegaulan, dimana perilaku remaja sendiri merupakan faktor utama terjadinya tindakan dan aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekitar. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang bersangkutan. Perilaku dapat diartikan sebagai hasil akhir dari kontak seseorang dengan lingkungannya dan berbagai pengalamannya dapat

berupa pengetahuan, sikap, atau perilaku. Perilaku manusia sering mengambil pendekatan yang mencakup semua dan terutama mencakup pandangan psikologis, fisiologis, dan sosial.. Perilaku tidak hanya bernilai positif saja tetapi juga memiliki nilai negatifnya dimana pada saat sekarang ini banyak terjadi perilaku menyimpang terhadap remaja.

Perilaku menyimpang biasanya dipahami sebagai perilaku yang bertentangan atau bertentangan dengan harapan dan aturan normatif yang ada dalam latar sosial yang relevan. Ada dua jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer bersifat sementara dan tidak terjadi terus menerus, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mentolerirnya. Penyimpangan sekunder, di sisi lain berupa perilaku menyimpang yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat dan biasanya berulang seperti narkoba, pelacur dan yang paling sensitif bagi masyarakat yaitu hamil di luar nikah atau MBA (*Married by Accident*) (Sadli, 1983 : 35).

Married by accident atau biasa disingkat dengan MBA adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sebuah insiden yang tidak diduga seperti tertangkapnya sepasang remaja dan mengharuskan mereka untuk dinikahkan sebab tuntutan dari masyarakat sekitar. Hal ini merupakan perilaku menyimpang terhadap remaja yang dimana mereka terlalu bebas dalam bergaul dengan lingkungan sekitar baik itu lingkungan keluarga maupun teman bergaul. Perkembangan remaja cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi tanpa kontrol yang tepat dari dirinya hingga orang

tua, maka dari itu bagaimanalar belakang keluarga remaja MBA sehingga fenomena ini terjadi di nagari dan menjerumuskan para remaja ke dalam MBA dan ingin mengetahui apa faktor-faktor penyebab *Married By Accident* apakah di pengaruhi langsung oleh pola asuh orang tua atau memang ada penyebab lainnya seperti lingkungan sosial budaya ataupun lingkungan pergaulan remaja itu sendiri. Berangkat dari penjelasan konsep di atas dapat digambarkan melalui bagan berikut :



(Bagan kerangka pemikiran)

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di *Nagari* Parambahan Kec. Bukit Sundi, Kab. Solok. *Nagari* Parambahan tidak jauh berbeda dengan *nagari* lainnya yang memiliki aturan dan sistem pemerintahan yang sesuai dengan standar masing-masing *nagari*. Dilihat dari permasalahan penelitian, *Nagari* Parambahan setiap tahunnya memiliki peningkatan kasus MBA (*Marrid By Accident*), kasus tersebut banyak di jumpai pada remaja. Sebenarnya untuk kasus MBA ini memang ada mungkin itu terjadi satu kali dalam dua tahun atau tidak sama sekali, tetapi setelah dilihat empat tahun belakangan ini kasus tersebut terjadi secara meningkat di setiap tahunnya yang mana itu terjadi dari tahun 2020-2023.

Pemilihan tempat ini karena dalam rentang tahun 2020/2023 terdapat delapan kasus MBA, dari delapan kasus tersebut terdapat enam remaja MBA dan terdapat dua kasus MBA dari orang dewasa. Adanya kasus tersebut membuat peneliti bertanya-tanya kenapa kasus ini terjadi di *Nagari* Parambahan. Maka dari itu peneliti ingin menemukan apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi sehingga peneliti mengangkat fenomena ini untuk penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa

yang tengah dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk susun kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010 : 141).

Studi kasus merupakan pendekatan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan studi kasus sendiri merupakan suatu pendekatan kualitatif yang penelitiannya dilakukan dengan mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai sistem (berbagai kasus), dan tentunya dengan melewati pengumpulan data yang detail dan mendalam yang menyatakan berbagai sumber informasi dan sumber informasi majemuk, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Contoh studi kasus majemuk adalah pengamatan, wawancara, bahan *audiovisual*, dokumen dan berbagai laporan. Dalam studi kasus terdapat satuan analisis berupa kasus tunggal atau kasus majemuk (Creswell, 2015 : 135-136). Pendekatan studi kasus ini berguna bagi peneliti agar mampu lebih fokus kepada tema penelitian, penerapan studi kasus pada penelitian ini berupa peneliti mampu untuk menggambarkan dan juga mendeskripsikan bagaimana latar belakang keluarga MBA dalam mengasuh remaja yang terjebak MBA di Nagari Parambahan.

3. Informan Penelitian

Informan adalah sekelompok orang atau individu yang dimintai pendapat untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk studi lapangan. sengaja memilih informan dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara sengaja

(*purposive sampling*), dimana terdapat 2 (dua) kriteria informan yang dimiliki oleh peneliti yaitu informan kunci dan informan biasa. *Purposive sampling* Hal ini dicapai dengan mengambil individu-individu yang dipilih secara hati-hati oleh peneliti sesuai dengan kualitas khusus yang ditunjukkan oleh sampel (Bagoes, 2004 : 121).

Pada penelitian Fenomena Remaja *MBA* di *Nagari* Parambahan terdapat kriteria pada masing-masing jenis informan, yaitu :

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang mengetahui atau dianggap mengetahui secara detail tentang permasalahan yang ingin diketahui, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian. Orang yang akan jadi informan kunci yaitu :

Tabel 1.
Daftar Nama Informan Kunci

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Orang Tua RV	64 tahun	Petani
2.	Orang Tua SF	39 tahun	Serabutan
3.	Orang Tua AZ	45 tahun	Petani
4.	Orang Tua SC	34 tahun	Petani
5.	Orang Tua NK	38 tahun	Petani
6.	RV	20 tahun	IRT
7.	SF	18 tahun	IRT
8.	Az	20 tahun	IRT
9.	SC	16 tahun	Pengangguran
10.	NK	20 tahun	IRT
11.	Yatrinaldi	53 tahun	Wali Nagari
12.	Epidal Bahri Malin Batuah	52 tahun	KAN

13.	M. Dahar	69 tahun	Tokoh Agama
-----	----------	----------	-------------

Sumber : Data Primer, 2023

b. Informan Biasa

Informan biasa berupa informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai bahan tambahan untuk memperkuat data dari informan kunci. Orang yang akan menjadi informan biasa yaitu :

Tabel 2.
Daftar Nama Informan Biasa

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Titin Sumarni	41 tahun	Sekna Nagari
2.	Asmarleni	56 tahun	Pengacara
3.	Ermajulita	46 tahun	IRT

Sumber : Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu atau cara yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi data di lapangan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Studi Literatur

Sejumlah ide yang ada di dalam proposal diambil dari berbagai macam referensi, baik itu dari buku, jurnal, internet dan literatur lainnya. Koenjraningrat (1984 : 420) mengemukakan bahwa Teknik perpustakaan adalah cara pengumpulan informasi

dari berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian, seperti surat kabar, buku, majalah, manuskrip, dokumen, dan lain sebagainya. Selanjutnya dipertegas oleh Sugiyono (2012 : 291) dimana penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu kepastakaan, kajian sastra yang berkaitan dengan kajian teori dan referensi lain yang terkait langsung dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti juga penting.

Literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari buku – buku yang disediakan di internet, jurnal, dan buku yang berada di Labor Antropologi Unand. Bahan bacaan dari buku-buku yang sudah terkumpul kemudian direduksi ke dalam rancangan proposal penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik atau metode untuk mengumpulkan data sambil mengawasi pekerjaan lapangan yang sedang berlangsung. Peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan sumber data sambil mengumpulkan data untuk penelitian. Hal ini menciptakan lingkungan alami di mana peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian, namun secara jelas terdapat keterlibatan peneliti terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Selain itu, peneliti melihat kehidupan masyarakat sambil melakukan observasi langsung di lapangan dan melakukan pencatatan terkait dengan pola asuh orang tua terhadap remaja melakukan perilaku MBA di *Nagari* Parambahan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang menggunakan dialog antara pewawancara dan yang diwawancarai sebagai sumber data, baik secara langsung maupun melalui saluran media tertentu. Wawancara pembuka, yang berlangsung selama 10 hingga 20 menit dan mencakup kesepakatan mengenai waktu dan lokasi wawancara, merupakan wawancara pertama dari tiga wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini, wawancara inti dan pemeriksaan anggota. Wawancara pembukaan dimulai dengan pengenalan profil peserta. Selain itu, wawancara inti, yang dilakukan untuk mengungkap solusi atau hasil dari perumusan masalah yang teridentifikasi, berlangsung sekitar 40 hingga 60 menit. Ketika informan dan peneliti telah menyepakati transkrip wawancara, peneliti selanjutnya harus melakukan last member check untuk memastikan bahwa data tersebut dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Ini akan memungkinkan peneliti untuk membahas hasil wawancara sekali lagi.

Interview atau biasa disebut dengan wawancara, digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang remaja yang terlibat dalam MBA. Ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah penelitian, serta peneliti ingin tau lebih banyak dari responden, ketika jumlah responden terbatas atau minimal usahakan untuk mendapatkan opini atau pendapat dari responden secara lisan dengan cara berbicara tatap muka, peneliti menggunakan wawancara sebagai pendekatan pengumpulan data

d. Dokumentasi

Menggunakan metode dokumentasi untuk mendokumentasikan profil responden dan hasil pengamatan langsung seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi, foto, dan rekaman wawancara tentang keadaan lapangan, merupakan tahap terakhir dari pengumpulan data dari penelitian dengan objek yaitu orang tua dan remaja MBA yang menjadi narasumber dalam penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah tahap dan komponen penting dari penelitian ilmiah karena memberi makna pada informasi dan membantu dalam pemecahan masalah dan pencapaian tujuan akhir peneliti. Analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2012:246) adalah proses menyiapkan data untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data mendahului analisis data.

Setiap potongan informasi tokoh masyarakat beserta orang tua dan individu remaja MBA di *Nagari* Parambahan yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian diperiksa, data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Setelah analisis selesai, peneliti dapat menarik kesimpulan, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah perlakuan terhadap data mentah berupa pernyataan, kegiatan, catatan lapangan dan bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Karena diasumsikan

bahwa hal terpenting dalam penelitian kualitatif bukanlah mengkuantifikasi atau menghitung aktivitas (Afrizal, 2014 : 175)

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara terus menerus sampai tuntas. Berikut penjelasan analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 33) : Kondensasi Data (*Data Condensati*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verivying*).

Teknik dalam analisis data ialah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang berupa pemilahan dan menyederhanakan suatu data agar data tersebut lebih fokus. Proses dari reduksi data ini bersifat terus menerus cara kontinu yang mana pada saat penelitian sedang berlangsung.

b. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk men cek atau mengoreksi dalam bentuk validasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dengan adanya trianggulasi ini peneliti dapat melihat bentuk validitas dari hasil wawancara, observasi, dan juga hasil dari dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan suatu tahapan akhir yang dilakukan seorang peneliti dalam mengolah datanya, verifikasi digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan terhadap semua data penelitian, yang nantinya akan bisa menjawab masalah penelitian yang diteliti oleh penutup.

6. Proses Jalannya Penelitian

Awal mulanya penulis memiliki keinginan untuk membahas tentang fenomena remaja MBA ini karena penulis memang tinggal dan besar di Nagari Parambahan. Informasi yang didapat dan fenomena yang terjadi di nagari mendorong penulis untuk berkeinginan mengetahui bagaimana fenomena pernikahan dini yang diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah ataupun disebabkan oleh kejadian yang tak diduga begitu meningkat di setiap tahunnya.

Pernikahan akibat suatu insident atau biasa disebut dengan MBA (*Married By Accident*) sebenarnya tidak lagi menjadi bahasan yang tabu bagi masyarakat di *Nagari* Parambahan melainkan sudah lumrah terjadi apalagi dialami oleh remaja yang masih bersekolah. Penulis awalnya menganggap fenomena ini hal yang biasa terjadi di perkampungan apalagi di *Nagari* Parambahan dimana warganya tidak begitu memperdulikan pergaulan terhadap anak mereka yang selalu dibebaskan. Seiring berjalan waktu hal tersebut semakin meningkat dimulai tahun 2020, dengan adanya fenomena ini, penulis sangat ingin mengulik dan membahas fenomena tersebut. Kunci dari seorang remaja terjebak ke MBA bukanlah dari remaja itu sendiri tetapi perhatian

dan pengawasan orang tua yang paling utama dipertanyakan. Bagaimana lingkungan pergaulan yang dimiliki remaja dan lingkungan nagari yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya karakter para remaja.

Penelitian dilakukan secara mandiri menggunakan biaya yang penulis tanggung secara pribadi. Selama dilakukannya penulisan ini, penulis turun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian pada bulan Mei 2023. Sebenarnya penulis di bulan April sudah berada di rumah dan bisa turun ke lapangan secara langsung tetapi karena pada saat itu masih suasana puasa dan Idul Fitri penulis mengulur waktu hingga Mei untuk turun ke lapangan. Pada minggu pertama penulis melakukan penelitian dengan berkunjung ke rumah informan awalnya penulis ragu untuk berkunjung karena pembahasan yang penulis bawa begitu sensitif bagi masyarakat, tetapi seiring berjalan waktu alhamdulillah pencarian informan sekaligus penggalian informasi mengenai pembahasan penulis berjalan lancar. Sebenarnya ada beberapa kendala yang penulis alami selama pencarian informan dimana masyarakat di *Nagari* Parambahan jika di siang hari mereka sebagian besar bekerja dan untuk yang remaja juga bersekolah jadi penulis bisa menemui informan hanya pada malam hari ketika mereka dalam waktu istirahat dan senggangnya.

Selama dua bulan penelitian, penulis tidak begitu memiliki kendala yang berat. Hanya saja kendalanya terdapat pada waktu, yang seharusnya pencarian informan bisa dilakukan di siang hari, tetapi tidak bisa dilakukan karena aktivitas masyarakat di sana berlangsung di siang hari dan hanya bisa dijumpai malam hari. Penulis hanya bisa melakukan pencarian informan di malam hari dengan jumlah yang didapat satu. Penulis

mencatat target per hari dengan satu informan yang didapat kecuali informannya remaja dan orang tua itu termasuk dua informan dalam sehari. Kalau untuk pencarian rumah informan tidak sulit bagi penulis secara penulis memang warga asli *Nagari* Parambahan. Jadi penulis tahu siapa yang akan menjadi informan serta alamat rumahnya.

